

**UNSUR SUREALISME DALAM *SERAS TU LA?*
KARYA GUILLAUME MUSSO**

**Oleh:
TOMI IMAM ROMADHON
F051191020**



**DEPARTEMENT SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

Lembar pengesahan

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Unsur Suralisme dalam *Seras tu la?*

Disusun dan diajukan oleh :

Tomi Imam Romadhon

F051191020

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana, Program Studi Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Pada tanggal 23 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Pembimbing I

Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A.
NIP. 196010151987032001

Pembimbing II

Drs. Hasbullah, M.Hum.
NIP. 196708051993031003

Ketua

Departemen

Sastra Prancis,

Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.
NIP. 196301271992032001

Surat Pernyataan Keaslian

iii

Surat Pernyataan Keaslian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tomi Imam Romadhon

NIM : F051191020

Jurusan / Program Studi: Sastra Prancis

Dengan ini menyatakan dengan sebenar benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

Unsur Surealisme dalam *Seras tu la?*

Adalah hasil karya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Makassar, 09 Agustus 2024

Ya... taan



Nama : Tomi Imam Romadhon

NIM : F051191020

RÉSUMÉ DE MEMOIRE

TOMI IMAM ROMADHON (F051191020). "Les Éléments du Surréalisme dans Seras Tu La ? de Guillaume Musso" Supervisé par **Dr. Ade Yolanda Latjuba, MA. et Drs. Hasbullah, M.Hum.**

Le titre de la recherche est "Les éléments du surréalisme dans Seras-tu là? de Guillaume Musso." Ce roman raconte l'histoire d'un médecin voyageant dans le temps nommé Elliot, qui utilise les rêves comme moyen de retourner dans le passé. Le but d'Elliot en voyageant dans le temps est de sauver Ilena, qui est décédée, et de changer son destin. L'objectif de cette recherche est d'expliquer comment les éléments du surréalisme, selon André Breton, tentent d'abolir les frontières rationnelles et mettent l'accent sur l'irrationnel, basé sur les rêves, les hallucinations et les désirs sexuels. Le surréalisme est présenté à travers des éléments intrinsèques tels que les personnages et l'intrigue, ainsi que des éléments extrinsèques tels que les rêves et l'écriture automatique. La théorie du surréalisme d'André Breton est combinée avec la théorie de l'intrigue de Stanton, qui implique une complexité et une séquence d'événements compliqués. Le surréalisme dans Seras-tu là? entraîne des événements chaotiques. Ce chaos influence les actions et les comportements des personnages dans le roman. Les actions et comportements des personnages soutiennent les éléments du surréalisme, tels que le voyage dans le temps, la représentation de la réalité et de l'imaginaire. Les rêves servent de moyen pour Elliot de retourner dans le passé, en utilisant une combinaison de la théorie du surréalisme d'André Breton et de la théorie des rêves de Sigmund Freud, qui décrit les rêves comme des accomplissements de souhaits qu'Elliot ne peut pas réaliser dans le monde extérieur, réalisant ainsi ses désirs à travers le monde imaginaire. L'écriture automatique est représentée par Elliot à travers la fusion de la réalité et de l'imaginaire, qui peut véritablement se manifester. Les résultats de cette recherche servent de référence et enrichissent la compréhension des éléments du surréalisme.

Mots-clés : intrigue, personnage, surréalisme, rêves, écriture automatique

ABSTRACT

TOMI IMAM ROMADHON (F051191020). "The Elements of Surrealism in Seras Tu La? by Guillaume Musso" Supervised by **Dr. Ade Yolanda Latjuba, MA. and Drs. Hasbullah, M.Hum.**

The title of the research is "Elements of Surrealism in Seras Tu La? by Guillaume Musso." This novel tells the story of a time-traveling doctor named Elliot, who uses dreams as a means to go back in time. Elliot's purpose in traveling through time is to save Ilena, who has died, and to change her fate. The aim of this research is to explain how the elements of Surrealism, according to Andre Breton, attempt to abolish rational boundaries and emphasize the irrational, based on dreams, hallucinations, and sexual desires. Surrealism is presented through intrinsic elements such as characters and plot, as well as extrinsic elements such as dreams and Automatic Writing. Andre Breton's Surrealism theory is combined with Stanton's plot theory, which involves complexity and a sequence of complicated events. Surrealism in Seras Tu La? results in chaotic events. This chaos influences the actions and behaviors of the characters in the novel. The characters' actions and behaviors support the elements of Surrealism, such as time travel, the depiction of reality, and the imaginary. Dreams serve as a medium for Elliot to return to the past, using a combination of Andre Breton's Surrealism theory and Sigmund Freud's Dream theory, which describes dreams as wish fulfillments that Elliot cannot achieve in the external world, thus fulfilling his desires through the imaginary world. Automatic Writing is depicted by Elliot through the blending of reality and the imaginary, which can truly manifest. The results of this research serve as a reference and enhance understanding of the elements of Surrealism.

Keywords: plot, character, surrealism, dreams, automatic writing

ABSTRAK

TOMI IMAM ROMADHON (F051191020). *“Unsur Surealisme Dalam Seras Tu La? Karya Guillame Musso”* dan dibimbing oleh **Dr. Ade Yolanda Latjuba, MA.** Dan **Drs. Hasbullah, M.Hum.**

Judul penelitian adalah ***Unsur Surealisme Dalam Seras Tu La? Karya Guillame Musso.*** Novel ini bercerita tentang perjalanan melintasi waktu seorang dokter yang bernama Elliot, Elliot menggunakan media mimpi sebagai alat untuk kembali ke masa lalu, tujuan Elliot melintasi waktu adalah untuk menyelamatkan Ilena yang telah meninggal dan mengubah takdirnya. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana unsur Surealisme menurut *Andre Breton* yang berusaha untuk meniadakan batas rasional dan mengedepankan Irasional yang berdasar mimpi, halusinasi dan hasrat seksual. Surealisme ditampilkan melalui unsur Intrinsik berupa Tokoh dan Alur, kemudian unsur ekstrinsik berupa Mimpi dan Automatic Writing. Teori Surealisme menurut *Andre Breton* dikombinasikan menggunakan teori Alur dari *Stanton* yang memiliki kompleksitas dan urutan peristiwa yang rumit. Surealisme dalam *seras tu la?* Mengakibatkan kekacauan peristiwa. Kekacauan peristiwa tersebut mempengaruhi tindakan dan perilaku tokoh-tokoh dalam novel *seras tu la?*. Tindakan dan perilaku tokoh mendukung unsur Surealisme seperti perjalanan waktu, penggambaran realita dan imajiner. Media mimpi menjadi alat untuk Elliot kembali ke masa lalu, Dengan kombinasi teori Surealisme dari *Andre Breton* dan teori Mimpi dari *Sigmund Freud* yang digambarkan mimpi sebagai pemenuh keinginan yang tidak dapat Elliot penuhi dalam dunia ekstenal sehingga Elliot memenuhi keinginannya melalui dunia imajiner serta *Autoamatic writing* yang ditampilkan oleh Elliot melalui penggabungan realita dan imajiner yang benar-benar dapat terwujud . Adapun hasil penelitian ini menjadi bahan rujukan serta menambah wawasan mengenai unsur surealisme.

Kata kunci: alur, tokoh, surealisme, mimpi, *automatic writing*

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, rezeki, kesehatan yang tiada hentinya serta junjungan kepada Nabi Muhammad *Shallahu'alaihi wassalam* yang telah berjuang demi kemaslahatan umatnya sehingga Islam menjadi jaya sampai saat ini sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini guna melengkapi syarat kelulusan memperoleh gelar Sarjana Sastra Prancis di Universitas Hasanuddin.

Proses penyusunan skripsi ini tentunya menuai banyak hambatan dan kesulitan sejak awal hingga akhir penyusunan. Namun berkat bimbingan, bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan, khususnya dosen pembimbing. Oleh karena itu dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan untuk dapat menempuh pendidikan dan menyelesaikan studi di Universitas Hasanuddin
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan menempuh pendidikan dan memberikan pengalaman secara langsung di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
3. Kepala Departemen dan seluruh dosen pengajar departemen Sastra Prancis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan support, pengalaman serta masukan yang tiada batas selama menempuh pendidikan di Sastra Prancis Universitas Hasanuddin
4. Ibu Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A., selaku pembimbing I, dan Drs. Hasbullah, M.Hum., selaku pembimbing II, terima kasih atas waktu, bimbingan dan arahan yang sangat sabar dalam menghadapi penulis ketika bimbingan, hal ini sangat berarti kepada penulis, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Sukamto, selaku ayah dari penulis, penulis mengucapkan terima kasih tiada batas kepada beliau yang telah memberikan pendidikan yang layak untuk putranya yaitu Tomi Imam Romadhon. Terima kasih untuk semua keringat yang telah engkau teteskan, penelitian ini penulis dedikasikan untuk Ayah.
6. Almh Ibu Sri Ngantini, selaku Ibu dari penulis, penulis mengucapkan terima kasih tiada batas kepada beliau, terima kasih telah memberikan pesan dan motivasi yang tertanam dalam hati penulis. Tanpa motivasi dan pesan dari beliau penulis tidak akan sanggup melewati dunia yang kejam ini, penelitian ini penulis dedikasikan untuk Almh Ibu.

7. Toni Rahmat, Nur Asiah. Pitri Susanti dan Triyono, selaku kakak kandung dan kakak ipar dari penulis, penulis mengucapkan terima kasih banyak tiada batas kepada mereka, terima kasih atas support berupa moral maupun materil yang telah diberikan kepada penulis hingga saat ini.
8. Sahabat penulis Fiky Arsy, Nelson dan Orang tua Fiky, terima kasih banyak telah menjadi keluarga yang sangat baik dan ramah.
9. Keluarga *La Fayette* 19 yang penulis banggakan, terima kasih selalu ada untuk penulis, selalu menjadi rumah dan mendukung satu sama lain, terima kasih atas segala canda, tawa dan air mata yang telah kita lalui bersama. Semoga nyala api untuk selalu mengingat satu sama lain tidak akan pernah padam.
10. Seluruh anggota Keluarga Besar Himpra KMFIB-UH yang telah membantu penulis untuk berkembang dan belajar selama studi di Universitas Hasanuddin. Terima kasih telah menjadi keluarga yang sangat berkesan di hati penulis. *Le Livre, La fete, L'amour*.
11. Seluruh Sastra Prancis 2019 Universitas Hasanuddin, terkhusus Sherli Putri, terima kasih telah menjadi teman diskusi penulis.
12. Teman-Teman KKN 110 Desa Bontotangga, Nunu, Marsya, Iffa, dan Ochang, terima kasih banyak atas support dan masukan untuk penulis, semoga Allah SWT senantiasa memudahkan kita semua dalam menyelesaikan studi.
13. Sahabat- sahabat penulis, Agung, taufik dan Putra yang senantiasa menjadi teman diskusi dan memberikan support untuk penulis

Dari semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis tentunya dapat memberikan balasan yang setimpal kecuali berdoa semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada hamba-Nya yang senantiasa membantu sesamanya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala bentuk kritik maupun saran untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhir akata, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Makassar 09 Agustus 2024

Tomi Imam Romadhon

DAFTAR ISI

Lembar pengesahan.....	ii
Surat Pernyataan Keaslian.....	iii
RÉSUMÉ DE MEMOIRE	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	10
1.1 Latar Belakang	10
1.2 Identifikasi Masalah	11
1.3 Batasan Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian	11
1.7 Metode Penelitian.....	12
1.7.1. Pengumpulan Data	12
1.7.2. Metode Analisis Data	12
BAB II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Landasan Teori.....	13
2.1.1. Suralisme.....	13
2.1.2. Unsur Intrinsik Sastra.....	14
2.1.3. Unsur Ekstrinsik Sastra	16
2.2. Tinjauan Pustaka	20
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	23
3.1. Unsur Intrinsik.....	23
3.1.1. Urutan Alur.....	23
3.1.2. Suralisme dalam Alur.....	31
3.1.3. Suralisme dalam Tokoh.....	36
3.2 Unsur Ekstrinsik.....	42
3.2.1. Suralisme dalam Mimpi.....	42
3.2.2. Automatic Writing	43
BAB IV PENUTUP	46
4.1 Kesimpulan.....	46
4.2 Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni adalah ekspresi dari proses pengamatan yang terhubung dengan perasaan yaitu aktifitas fisik dan psikologis dalam bentuk karya (Read, 1959). Arus besar perkembangan seni rupa Barat, sebagaimana diketahui, menunjukkan hubungan yang runtut antara satu gerakan dengan gerakan yang lainnya. Di satu sisi ada yang merupakan kelanjutan (sisi konservatif) dan juga penentangan (sisi radikal). Tercatat ada suatu masa di mana seniman berusaha untuk melestarikan nilai-nilai yang pernah tumbuh sebelumnya, tetapi pada masa yang lain ada pula sikap penentangan yang gigih.

Nilai-nilai estetis baru justru tersirat pada adanya dua sikap yang berseberangan tersebut. Historiografi seni rupa modern memberi gambaran akan adanya sikap kritis dan responsif seniman terhadap perkembangan di sekelilingnya. Perubahan zaman yang ditandai dengan meningkatnya ilmu pengetahuan, gejolak sosial dan politik, serta dinamika ranah estetika sendiri menjadi tantangan yang inspiratif bagi mereka.

Gerakan Surealisme dalam historiografi seni rupa modern berkaitan dengan kecenderungan metafisis para pelukis Italia dan praktik Dadaisme di masa sebelumnya beserta pemikiran psikoanalisis yang dikembangkan Sigmund Freud. Surealisme adalah aliran yang sering digunakan dalam seni dan sastra. Aliran Surealisme muncul di negara Prancis pada tahun 1924. dalam Kamus Bahasa Indonesia, surealisme adalah aliran sastra yang mementingkan aspek alam bawah sadar manusia dan nonrasional atau di luar nalar. Kaum surealis menciptakan lukisan yang didasarkan pada imaji yang dialami dalam mimpi, dan halusinasi yang menghasilkan citraan fantastis dan digabungkan secara tidak serasi. Pengaruhnya menjalar ke puisi, prosa, dan drama (Zaidan, 2007).

Seni adalah ekspresi dari proses pengamatan yang terhubung dengan perasaan yaitu aktifitas fisik dan psikologis dalam bentuk karya (Read, 1959). Arus besar perkembangan seni rupa Barat, sebagaimana diketahui, menunjukkan hubungan yang runtut antara satu gerakan dengan gerakan yang lainnya. Di satu sisi ada yang merupakan kelanjutan (sisi konservatif) dan juga penentangan (sisi radikal). Tercatat ada suatu masa di mana seniman berusaha untuk melestarikan nilai-nilai yang pernah tumbuh sebelumnya, tetapi pada masa yang lain ada pula sikap penentangan yang gigih.

Nilai-nilai estetis baru justru tersirat pada adanya dua sikap yang berseberangan tersebut. Historiografi seni rupa modern memberi gambaran akan adanya sikap kritis dan responsif seniman terhadap perkembangan di sekelilingnya. Perubahan zaman yang ditandai dengan meningkatnya ilmu

pengetahuan, gejala sosial dan politik, serta dinamika ranah estetika sendiri menjadi tantangan yang inspiratif bagi mereka.

Gerakan Suralisme dalam historiografi seni rupa modern berkaitan dengan kecenderungan metafisis para pelukis Italia dan praktik Dadaisme di masa sebelumnya beserta pemikiran psikoanalisis yang dikembangkan Sigmund Freud. Suralisme adalah aliran yang sering digunakan dalam seni dan sastra. Aliran Suralisme muncul di negara Prancis pada tahun 1924. dalam Kamus Bahasa Indonesia, surealisme adalah aliran sastra yang mementingkan aspek alam bawah sadar manusia dan nonrasional atau di luar nalar. Kaum surealis menciptakan lukisan yang didasarkan pada imaji yang dialami dalam mimpi, dan halusinasi yang menghasilkan citraan fantastis dan digabungkan secara tidak serasi. Pengaruhnya menjalar ke puisi, prosa, dan drama (Zaidan, 2007).

1.2 Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam novel *Seras tu la?* Karya Guillaume Musso..

1. Kompleksitas Alur dan Tokoh dalam *Seras tu la?* Karya Guillaume Musso
2. Unsur Suralisme dalam *Seras tu la?* Karya Guillaume Musso

1.3 Batasan Masalah

Demi tercapai dan terarahnya sasaran penelitian, maka peneliti perlu memberikan batasan masalah agar pembahasan dan masalah penelitian dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pembahasan ini lebih menekankan pada “Unsur Suralisme dalam novel *Seras tu la?*”

1.4 Rumusan Masalah

Agar mendapatkan hasil penelitian yang tersusun baik, beranjak dari batasan masalah di atas maka penelitian ini menghasilkan fokus rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Suralisme* ditampilkan lewat unsur Intrinsik novel *Seras tu la?*
2. Bagaimana *Suralisme* ditampilkan lewat unsur Ekstrinsik novel *Seras tu la?*

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan p[enulisan yang ingin dicapai :

1. Memaparkan dan menjelaskan *Suralisme* yang hadir dalam unsur Intrinsik novel *seras tu la?*.
2. Memaparkan dan menjelaskan *Suralisme* yang hadir dalam unsur Ekstrinsik novel *seras tu la?*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan Pustaka bagi peneliti, pembaca

dan peminat sastra untuk menambah wawasan mengenai perkembangan sastra di dunia akademis. Penelitian ini tidak hanya menyajikan pengetahuan mengenai sastra namun ada sisi Suralisme. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dapat mengenal karya sastra Prancis dengan baik dan mendapatkan wawasan bagaimana hubungan internal dan eksternal dapat terjadi dalam karya sastra beraliran surealisme..

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menguraikan prosedur-prosedur yang dilakukan sehingga penelitian dapat terlaksana. Adapun poin dari metode penelitian ini adalah metode pengumpulan data dan metode analisis data.

1.7.1. Pengumpulan Data

a) Data primer

Data primer merupakan data pertama yang diambil dari novel "*Serastu la?*" karya *Guillaume Musso* (2006) , penerbit XO edition, jumlah halaman : 301 halaman. Data yang dikumpulkan berupa gambaran atau deskripsi tentang tokoh dan peristiwa.

b) Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal ,artikel dan internet sebagai referensi penulis dalam menyusun latar belakang, landasan teori dan tinjauan pustaka dari penelitian yang berjudul yaitu "unsur Suralisme dalam novel "*Seras tu la?*" karya *Guillaume Musso*.

1.7.2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang dianalisis hasilnya berbentuk deskripsi yang implementasinya bersifat menuturkan, menggambarkan, memaparkan, menjelaskan, dan menafsirkan. Dalam penelitian ini juga digunakan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Dalam hal ini unsur intrinsik berupa alur dan penokohan, sedangkan unsur ekstrinsik berupa surealisme, mimpi dan automatic writin

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Dalam menganalisis karya sastra secara ilmiah, diperlukan teori-teori yang bersifat ilmiah. Teori-teori tersebut berperan sebagai landasan dalam menilai, mengukur dan membantu menganalisis sebuah karya sastra. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan konsep dan teori yang mendukung penelitian ini.

2.1.1. Suralisme.

Suralisme merupakan gerakan sastra, seni, dan ideologi di Perancis yang muncul sesudah Perang Dunia I dipelopori oleh André Breton dan Philippe Soupault pada tahun 1919 (Sulastianto, 2000). Berdasarkan *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms* (1990) gerakan ini diprakarsai oleh André Breton sejak dideklarasikannya manifesto suralisme pertama yang berbunyi bahwa Suralisme mencoba meniadakan batas antara rasional dan irasional dengan mengkaji lebih dalam mengenai akal, mimpi, halusinasi dan hasrat seksual. Para surealis mengkombinasikan *Automatic writing* dengan *Free Association* dari gambar acak sehingga membawa mereka pada jukstaposisi (penjajaran).

Hal yang sama juga diungkapkan dalam *The Columbia Dictionary of Modern Literary and Cultural Criticism* (1995) bahwa para surealis tidak memperhatikan teknik pengembangannya, tetapi lebih pada mengkaji asosiasi bebas, otomatisme, dan manifesto lain dari alam bawah sadar. Pernyataan tersebut berkaitan dengan otomatisme psikis murni yang didefinisikan Breton sebagai pemikiran yang dilakukan tanpa adanya kontrol dari akal dan segala hal mengenai estetika atau moral, seperti yang diungkapkan Breton pada manifesto suralisme pertamanya. Menurut Arnason (1998:306) Suralisme adalah otomatisme psikis murni yang dengannya itu dimaksudkan untuk mengungkapkan baik itu secara lisan, maupun tertulis, fungsi sebenarnya dari pikiran. Pikiran didikte dengan tidak adanya kontrol yang diberikan oleh akal dan di luar semua pekerjaan estetika atau moral.

Melalui pendapat tersebut, suralisme merupakan otomatisme psikis murni yang digunakan untuk mengekspresikan fungsi pikiran yang sebenarnya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ia juga menambahkan, pikiran tersebut dituangkan secara tepat (dikte) dengan meniadakan kontrol dari akal dan segala nilai estetika dan moral. Berdasarkan beberapa pernyataan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa suralisme berusaha mengkaji alam bawah sadar manusia berupa mimpi, halusinasi, dan hasrat seksual dengan mengkombinasikan otomatisme dan asosiasi bebas sehingga membentuk jukstaposisi tanpa memikirkan kontrol dari akal serta segala hal tentang estetika dan moral.

Singkatnya, suralisme membiarkan seseorang berekspresi sebebas-bebasnya tanpa perlu mementingkan segala aturan yang dapat menghambat hal

tersebut. Kemunculan surealisme yang menentang norma baku yang berlaku saat itu di Eropa banyak mengundang kontroversi hingga saat Perang Dunia II berkecamuk, sehingga disebut sebagai sebuah gerakan seni yang Tumbuh di antara dua perang besar yang berdampak besar bagi kemanusiaan di muka bumi. Istilah *Surealisme* yang berakar dari kata ajektif *surréaliste* dalam bahasa Perancis untuk pertama kali digunakan oleh Guillame Apolliniare untuk menjelaskan salah satu judul drama surealisnya *Les Mamelles de Tiresias* (Sulastianto, 2000). Manifesto ini adalah otomatisme psikis (*psychic automatism*) yang murni yang ingin diungkapkan dan alam mimpi (*dream state*) yang berdampingan atau sejajar.

Secara umum, tujuan utamanya adalah penggalian secara sistematis dan studi mendalam tentang kualitas ketidaksadaran (*unconscious qualities*) manusia. Misteri tentang ketidaksadaran yang dihadapi para seniman seakan bertemu dengan wacana psikoanalisis yang dikembangkan Sigmund Freud. Estetika yang dikembangkan kaum Surealis berakar dari Dadaisme yang antiseni (Sulastianto, 2000).

Surealisme tidak hanya diterapkan dalam seni lukis saja, tetapi juga dalam karya sastra. Seorang pengarang dapat menggunakan kedua unsur surealisme tersebut, yakni otomatisme dan asosiasi bebas, dalam menuangkan pikirannya dalam sebuah karya sastra. Melalui otomatisme atau *automatic writing*, pengarang membiarkan imajinasinya mengalir dengan bebas tanpa memikirkan segala hal yang dapat menghalangi imajinasi tersebut. Ditambah dengan teknik asosiasi bebas atau penciptaan bentuk lain, akan menjadi nilai estetika tersendiri bagi karya sastra tersebut.

2.1.2. Unsur Intrinsik Sastra

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun cerita dari dalam seperti, tema, tokoh, latar, alur, amanat, sudut pandang, dan pencerita. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, yang dibuat dengan tujuan pelengkap cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud.

Surealisme dalam *Seras tu la?* Sangat dominan ditampilkan melalui unsur Alur dan tokoh. Sehingga penulis memutuskan hanya mengambil unsur Alur dan tokoh untuk diteliti.

a. Tokoh dan Penokohan

Menurut Baldic (Nurgiyantoro, 2015:247) tokoh dan penokohan merupakan unsur terpenting dalam sebuah cerita. Kehadiran tokoh dalam karya fiksi merupakan keharusan karenatokoh berperan menjalankan ide cerita yang dibuat oleh pengarang. Apabila tokoh tidak terdapat dalam suatu karya fiksi maka cerita di dalamnya tidak dapat berjalan sesuai dengan keinginan pengarang dan karyanya dianggap tidak sempurna. Tokoh disebut sebagai pelaku atau pemegang peran. Setiap tokoh memiliki perannya masing-masing, hal ini

membuat tokoh saling berkesinambungan antar tokoh satu dengan tokoh yang lain. Nurgiyantoro membedakan tokoh menjadi lima yaitu :

- 1) Tokoh Protagonis : Tokoh utama yang menjadi pusat perhatian dalam cerita. Tokoh protagonis biasanya memiliki karakter yang kompleks dan berkembang seiring perjalanan cerita.
- 2) Tokoh Antagonis : Tokoh yang menjadi lawan dari tokoh protagonis. Tokoh antagonis seringkali karakter yang bertolak belakang dengan tokoh protagonis dan seringkali menjadi sumber konflik dalam cerita.
- 3) Tokoh Tritagonis : Tokoh yang mendukung tokoh protagonis dalam mencapai tujuannya. Tokoh tritagonis biasanya memiliki peran yang penting dalam cerita, meskipun tidak sebesar tokoh protagonis.
- 4) Tokoh Deuteragonis : Tokoh yang berada di antara tokoh protagonis dan tritagonis dalam hierarki karakter. Tokoh deuteragonis seringkali memiliki peran yang lebih kompleks daripada tokoh tritagonis, namun tidak lebih kompleks dari tokoh protagonis.
- 5) Tokoh Figuran : Tokoh yang hanya muncul sekilas dalam cerita dan tidak memiliki peran yang signifikan dalam perjalanan cerita.

b. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandagannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya.

Semakin sedikit tokoh dalam sebuah cerita, semakin rekat dan padat pula alur yang mengalir di dalamnya (Stanton, 2007:26). Subplot adalah rangkaian peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian dari alur utama, namun memiliki ciri khas tersendiri. Satu subplot bisa memiliki bentuk yang paralel dengan subplot lain. Tindakan ini merupakan upaya untuk menonjolkan signifikansi. (Stanton, 2007:27). Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang dibahas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Alur memiliki hukum-hukum sendiri ; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam

kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan. (Stanton, 2007:28). Dua elemen dasar yang membangun alur adalah 'Konflik dan Klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal (yang tampak) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seseorang karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi dari 'konflik utama' yang bersifat eksternal, internal atau dua-duanya. 'Klimaks' adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga *ending* tidak dapat dihindari lagi. (Stanton, 2007:31).

2.1.3. Unsur Ekstrinsik Sastra

Menurut Welles dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013: 23), unsur ekstrinsik adalah subjektivitas pengarang tentang perilaku, keyakinan, serta pandangan hidup yang menjadi latar belakang lahirnya sebuah karya fiksi. Unsur biografi pengarang dapat menentukan karakteristik karya yang dihasilkan. Unsur ekstrinsik bisa memberikan cerminan luar, yang dapat menghasilkan produk karya yang menggiurkan dengan olahan perasaan subjektivitas seorang pengarang.

a. Mimpi

Berdasar pandangan Buchsenchutz, *Traumud Traumdeutung im Altertum* (1868). Konsep Mimpi peninggalan zaman primitif tampaknya mendasari evaluasi mimpi orang-orang masa klasik (kuno). Mereka sangat percaya bahwa mimpi terhubung dengan duniasupranatural, bahwa mimpi membawa ilham dari para dewa dan setan. Selain itu, mereka memandang bahwa mimpi pasti menunjuk sebuah maksud yang berkaitan dengan diri si pemimpi, dalam hal ini ramalan tentang masa depan. Keberagaman isi mimpi yang luar biasa ini amat sulit untuk dirumuskan dalam sebuah konsepsi yang bertalian secara logis (koheren). Untuk itulah kita perlu membagi mimpi ke dalam beberapa kelompok dan mendefinisikannya menurut jenis-jenisnya.

Penilaian sebuah mimpi oleh filsuf zaman kuno biasanya mengandalkan hakikat yang telah mereka pertalikan dengan *Manticisme* (paham yang memandang dan menilai sesuatu berdasar ramalan). Menurut Aristoteles sebenarnya mimpi tidak lebih jauh dari persoalan psikologi. Di sana disebutkan bahwa mimpi bukanlah ilham dari dewa, bukan berasal dari hal-hal yang berbau kedewaan (*divine*), melainkan dari sifat-sifat kejam (*demonic*), dan sifat jahat itulah sifat manusia sebenarnya. Mimpi bukan bersifat ketuhanan, dengan kata lain, mimpi bukanlah wahyu supranatural, melainkan menunjuk padadalil-dalil roh manusia yang tentu saja mempunyai pertalian dengan sifat-sifat manusia.

Mimpi didefinisikan sebagai aktivitas psikis seseorang ketika ia berada dalam kondisi tidak sadar atau sedang tidur. Aristoteles telah mengenalkan beberapa karakteristik alam mimpi misalnya, bahwa mimpi mengubah sensasi-sensasi ringan yang dirasakan tubuh ketika sedang tidur ke dalam sensasi-sensasi yang lebih kuat (seseorang membayangkan dirinya sedang berjalan di atas api dan merasa kepanasan, padahal hanya bagian tubuh tertentu saja yang sedikit menghangat). Sensasi itulah yang menuntutnya untuk menyimpulkan bahwa bagi para dokter, mimpi mungkin bisa menjadi petunjuk pertama dalam mendiagnosis suatu penyakit dengan melihat adanya perubahan fisik yang mungkin luput dari pengamatan (Freud, 1914).

Berbeda dengan Aristoteles, konsep mimpi zaman primitif membagi mimpi sebagai berikut: Pertama, mimpi yang nyata dan berharga, yang diturunkan kepada si pemimpi sebagai peringatan atau untuk meramalkan kejadian-kejadian di masa depan. Kedua, mimpi yang tak bernilai, kosong, dan menipu yang bertujuan untuk menyesatkan atau menuntun si pemimpi pada kehancuran.

Dalam *The Interpretation of Dreams* (Freud, 1899) mengacu pada Morobius dan Artemidorus, Gruppe berpendapat bahwa mimpi bisa dipilah dalam dua golongan. Golongan pertama adalah mimpi yang diyakini hanya berpengaruh pada masa kini (atau masa lalu), dan tidak berkorelasi positif dengan masa depan. Termasuk dalam kategori ini adalah *Enuknia* (Insomnia, yang secara langsung mereproduksi rangsangan secara berlebihan, seperti mimpi buruk (*epbialtes*). Sementara itu golongan kedua, bersifat menentumkan dan mempunyai korelasi yang pasti dengan masa depan. Termasuk di dalamnya adalah: 1. Peramalan yang langsung diterima dalam mimpi (*cbrematismos, oraculum*); 2. Pemberitahuan tentang kejadian-kejadian di masa depan (*oramo, visio*); 3. Mimpi simbolik, yang membutuhkan interpretasi (*oneiros, somnium*). Teori ini telah bertahan selama berabad-abad.

Manusia telah melakukan aktifitas mimpi selama berabad-abad silam. Selama tidur, alam bawah sadar adalah tempat di mana mimpi itu bersembunyi. Melalui tidur, ketidaksadaran itu bermula. Perpindahan dari sadar menjadi ketidaksadaran dilakukan dengan tidur sehingga efeknya adalah mimpi. Hubungan mimpi dengan alam bawah sadar tidak lepas dari fenomena induk dari mimpi yaitu tidur. Tidur didefinisikan sebagai suatu keadaan bawah sadar dimana orang tersebut dapat dibangunkan dengan pemberian rangsang sensorik atau

dengan rangsang lainnya. Tidur harus dibedakan dengan koma, yang merupakan keadaan bawah sadar dimana orang tersebut tidak dapat dibangunkan (Guyton dan Hall, 2012).

Menurut Sigmund Freud ketika mimpi terjadi yang akan nampak pada mimpi adalah sisi manifestasinya, dan tentang apa sebenarnya mimpi itu adalah sisi latennya. Sigmund Freud menyimpulkan bahwa setiap mimpi adalah pemenuhan keinginan. Mimpi mewakili pemenuhan dari keinginan manusia di alam bawah sadar. Pengembangan konsep mimpi Sigmund Freud tidak terlepas dari perjalanan personal yang dialaminya. Sebelum dapat memahami konsep mimpi. Freud turut menyampaikan teori tiga tingkatan kesadaran, yakni Sadar (*Conscious*), Pra Sadar (*Preconscious*), dan Tak Sadar (*Unconscious*). Berdasarkan tingkatan tersebut, masih dijelaskan kembali mengenai prinsip Id, Ego, dan Superego.

Secara singkat, Id adalah bagian dari diri manusia yang berisi insting-insting primitif yang tidak mengenal norma dan aturan. Superego adalah segala tuntutan dan aturan normatif yang berkaitan dengan harapan berperilaku masyarakat tertentu. Sementara Ego adalah jembatan kesadaran serta hakim dari perilaku yang diarahkan ke dunia dari perdebatan internal antara Id dan Superego. Pada saat manusia bermimpi, letak kesadaran manusia berada ditingkat pra sadar. Di mana Id dan Superego lebih banyak berperan dibanding dengan Ego. Tidak jarang bahkan keinginan terpendam dapat muncul melalui mimpi. Dalam bukunya, *Interpretation of Dream (1914)*, Freud menjelaskan bahwa mimpi merupakan jembatan antara dunia eksternal dengan perasaan, kesan maupun keinginan terpendam.

Mimpi adalah pemenuh keinginan dari apa yang tidak mampu terwujudkan di dunia eksternal. Berdasarkan teori Freud, Mahmud, (1989) memberikan contoh tentang mimpi yaitu secara tidak langsung adalah pemuas keinginan seperti seorang remaja yang ingin berhubungan badan pasti akan sering mimpi basah. Mimpi merupakan proses somatik ketika tidur yang berfungsi menjaga mental dari ketegangan. Mimpi tidak bisa muncul begitu saja.

Mimpi memerlukan bahan-bahan yang perlu dirakit untuk dimunculkan di dalam tidur. Bahan-bahan tersebut seperti kesan terbaru, kesan acuh dan tak acuh, pengalaman masa kecil sampai rangsangan somatik, rangsangan somatik

yang dimaksud adalah stimulus fisiologis yang diberikan ketika tidur yang kemudian ikut terekspresikan di dalam mimpi. Stimulus tersebut dapat dari internal, seperti organ tubuh ataupun eksternal, seperti disiram air, atau suara-suara dari luar. Bahan-bahan tersebut kemudian diolah disesuaikan dengan kondisi mental individu. Interpretasi mimpi digunakan oleh psikoanalisis untuk mengetahui kondisi mental seseorang (Freud, 1914).

b. Automatic Writing

Automatic writing merupakan proses menulis tanpa menggunakan pikiran sadar. Teknik ini sering digunakan ketika orang yang sedang menulis dalam kondisi sadar, tetapi tidak sadar akan tindakan tangan mereka yang sedang menulis. *Automatic writing* telah banyak digunakan dalam spritualisme dan dikenal sebagai metode “penyaluran roh” dan sering kali menjadi bagian dari pemanggilan arwah. Dalam aliran gerakan Surealis, menulis otomatis adalah salah satu dari banyak permainan yang dimainkan oleh para seniman untuk merangsang kreativitas dan menghasilkan karya seni yang orisinal. Beberapa penulis di masa-masa awal surealisme mencobanya, terutama Andre Breton dan Philippe Soupault dalam karya mereka *LesChamps Magnetiques* (1919).

Automatic writing telah banyak digunakan dalam spritualisme dan dikenal sebagai metode “penyaluran roh” dan sering kali menjadi bagian dari pemanggilan arwah. Dalam aliran gerakan Surealis, menulis otomatis adalah salah satu dari banyak permainan yang dimainkan oleh para seniman untuk merangsang kreativitas dan menghasilkan karya seni yang orisinal. Beberapa penulis di masa-masa awal surealisme mencobanya, terutama Andre Breton dan Philippe Soupault dalam karya mereka *LesChamps Magnetiques* (1919).

Automatic writing merupakan bagian penting dari gerakan surealisme. Andre Breton dipengaruhi oleh teori-teori psikologis, terutama yang berkaitan dengan alam bawah sadar. Para surealis sering bertemu dalam kelompok, mendiskusikan surealisme dan memainkan berbagai permainan. Menulis otomatis adalah permainan yang populer di kalangan kaum surealis, seperti halnya menggambar otomatis. Para surealis akan menulis secepat mungkin, mencoba untuk menghilangkan kontrol atau minat sadar atas apa yang sedang ditulis. Jika terjadi jeda dalam alur, mereka akan memulai kalimat baru dengan huruf yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah materi ditulis, sering kali dimanipulasi dan ditafsirkan kembali ke dalam sebuah karya. Melalui otomatisisme atau *automatic writing*, pengarang membiarkan imajinasinya mengalir dengan bebas tanpa memikirkan segala hal yang dapat menghalangi imajinasi tersebut.

2.2. Tinjauan Pustaka

Pada pembahasan bab tinjauan pustaka ini, penulis akan menguraikan tentang perjalanan hidup pengarang dan karya-karya Guillaume Musso serta penelitian yang relevan terhadap penelitian penulis.

2.2.1. Guillaume Musso dan karyanya

Guillaume Musso lahir di Antibes Paris pada tanggal 6 Juni 1974. Ia adalah seorang novelis Prancis kontemporer paling populer. Buku-bukunya telah diterjemahkan ke lebih dari tiga puluh enam bahasa, dengan jumlah edaran melebihi 25 juta salinan. Karya pertama dari Guillaume Musso adalah *Skidamarink* (2001) yang sangat populer di Prancis, pada tahun 2004 nama Guillaume Musso semakin terkenal berkat karyanya yaitu *Et après* (2004) yang menjadi salah satu buku tersukses di Prancis, dan berhasil menembus pasar dunia.. Pada tahun 2006 Guillaume Musso menerbitkan sebuah karya yang berjudul "*Seras-tulá?*" . sebuah kisah cinta dan pengorbanan yang dramatis. Berkat karya *Seras-tulá?* (2006) sebuah komunitas didirikan oleh penggemar dan penikmat karya sastra.

a. Karya Guillaume Muso

Adapun karya-karya Musso sebagai novelis Prancis adalah sebagai berikut:

- *Skidamarink* (2001)
- *Et après* (2004)
- *Sauve-moi* (2005)
- *Seras-tulá?* (2006)
- *Parce que je t'aime* (2007)
- *Je revienstechercher* (2008)
- *Que serais-je sans toi* (2009)
- *La fille de papier* (2010)
- *L'appel de l'ange* (2011)
- *7 ans après* (2012)
- *Central park* (2015)
- *L'instant present* (2015)
- *La fille de Brooklyn* (2016)
- *Un appartement á Paris* (2017)
- *La jeune fille et la nuit* (2018)
- *La vie secrete dans écrivains* (2019)

(sumber: <https://www.guillaumemusso.com/en/author>)

2.2.2. Tentang Novel *Seras-tu lá?*

Novel *Seras-tu lá?* ditulis oleh Guillaume Musso dan diterbitkan pada tahun 2006. Novel ini menceritakan tentang seorang dokter bedah yang bernama Elliot Cooper, seorang dengan kehidupan yang berkecukupan, Elliot juga merupakan seorang ayah yang bahagia, akan tetapi Elliot memiliki masa lalu yang tidak dapat ia lupakan yaitu kehilangan sosok Ilena, wanita yang dicintainya yang meninggal tiga puluh tahun yang lalu. Suatu hari ia diberikan sebuah pil oleh pria tua yang ditolongnya. Dengan pil tersebut ia dibawa kembali ke masa lalu bertemu dengan dirinya dan Ilena tiga puluh tahun yang lalu. Akankah Elliot dapat membuat langkah yang bisa menyelamatkan Ilena?. Buku ini memperlihatkan perspektif yang sangat menarik tentang time travel atau penjelajah waktu serta konsep Suralisme yang digunakan oleh penulis.

2.2.3. Hasil Penelitian yang relevan

Skripsi Thermalitta Lestari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia program studi Bahasa dan Kebudayaan Korea dengan judul *Analisis Tema dan Unsur Suralisme dalam cerpen Nalgae karya Yi Sang*. Skripsi ini membahas mengenai tema dalam cerpen Nalgae dengan menjelaskan gagasan-gagasan kecil serta unsur surealisme yang berkaitan dengan tokoh-tokohnya. Metode yang digunakan adalah metode *close reading*. Teori yang digunakan meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, dan surealisme.

Skripsi Jesslyn Bonang Fakultas Seni dan Desain Universitas Multimedia Nusantara Tangerang program studi Film dengan judul *Penerapan Konsep Id, Ego dan Superego Dalam Dunia Suralis DiFilm "Tak Sampai Akarnya"*. Skripsi ini menjabarkan tentang bagaimana penerapan konsep Id, Ego dan Superego yang dicetuskan Freud ke dalam pembuatan desain dunia surrealis dari kacamata seorang desainer produksi.

Skripsi Anjas Lucky Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta program studi Pendidikan Bahasa Prancis dengan judul *"Suralisme Dalam Teks Drama Les Mamelles Des Tiresias Karya Guillaume Apollinaire"*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teks drama *Les Mamelles de Tirésias karya Guillaume Apollinaire* yang meliputi: 1) wujud unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema, 2) keterkaitan antar unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema, 3) Suralisme dalam teks drama.

Skripsi Ririn Dwianti Ali Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Program Studi Sastra Prancis dengan judul *"Kuriositas dalam L'appel De L'Ange karya Guillaume Musso"*. Penelitian ini dilandasi oleh pandangan bahwa unsur intrinsik yang saling berkaitan dalam proses penceritaan novel. Keterkaitan ini semakin terlihat ketika unsur kuriositas yang tergambar melalui tokoh secara langsung ataupun tidak langsung sangat mempengaruhi perkembangan alur

dalam novel ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk peristiwa atau kejadian yang ada dalam *L'appel de L'ange* yang mencerminkan rasa keingintahuan tokoh, dan menganalisis bagaimana keingintahuan mempengaruhi alur dalam *L'appel de L'ange*.